



Studi Korelasi antara *Self-esteem* Matematis dengan Resiliensi Matematis Siswa

Annisa Karima Rafiana

¹Universitas Singaperbangsa Karawang
akrafiana@gmail.com

Alpha Galih Adirakasiwi

²Universitas Singaperbangsa Karawang,
alphagalih1988@gmail.com

ABSTRAK

Self-esteem matematis merupakan penilaian harga diri sendiri baik penilaian positif maupun negatif seseorang terhadap matematika. Adapun resiliensi matematis merupakan ketahanan seseorang dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara *self-esteem* matematis siswa dengan resiliensi matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam studi korelasi ini adalah kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII dan kelas VIII di salah satu sekolah di Kabupaten Karawang. Sampel yang diambil menggunakan teknik *random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 52 siswa. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis siswa pada jenjang SMP kelas VII salah satu sekolah di Kabupaten Karawang sebesar 59,5% ditunjukkan dengan koefisien determinan 0,595.

Kata kunci:

Resiliensi Matematis, Self-esteem Matematis, Siswa SMP

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan yang kuat antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menyuguhkan konsep abstrak, induktif dan lebih menekankan pada kegiatan rasional. Sehingga, peserta didik berkemungkinan memiliki keterampilan untuk bertindak atas dasar pemikiran yang rasional dan logis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini menjadikan matematika sebagai disiplin ilmu yang perlu disampaikan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. (Kania & Arifin, 2019).

Selanjutnya, waktu tempuh belajar matematika dalam pendidikan formal maupun informal yang tidak singkat memerlukan sikap ketekunan, adaptif dan tidak mudah menyerah. Hal ini guna menunjang siswa mencapai tujuan pembelajaran matematika dengan lebih baik. Akan tetapi, faktanya tidak sedikit siswa yang menunjukkan rasa ketidaksukaannya dalam belajar matematika. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran siswa. Beberapa studi menemukan bahwa masih banyak siswa merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah matematika. (Verdianingsih, 2018)

Pembelajaran matematika tidak hanya dilihat dari hasil belajar tetapi juga proses belajar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sikap resiliensi matematis yang dapat menjadikan siswa mampu menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa ditemui kapan saja saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, tujuan pembelajaran

matematika dapat tercapai dan siswa bisa menjalani kehidupan sehari-hari lebih baik mengingat matematika sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Resiliensi matematis dapat dikatakan sebagai sikap ketahanan diri, kegigihan, percaya diri dan keinginan untuk berdiskusi dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Resiliensi matematis menjadi serangkaian sikap yang memberikan respons positif terhadap belajar matematika. Siswa dengan resiliensi yang baik, dipastikan akan mampu mengatasi hambatan di dalam pembelajaran matematika. (Maryam, Nurdiawan, Hermawan, Purwasih, & Rohaeti, 2018)

Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa keputusan seseorang berkaitan erat dengan *self-esteem* seseorang (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017). Ketika aspek *self-esteem* seseorang tidak terpenuhi dengan baik maka, akan menimbulkan sikap negatif pada masing-masing individu. Seperti misalnya ketidakpercayaan diri, ketidakberanian, lemah dan rasa berputus asa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada kedua aspek tersebut apakah keputusan siswa yang menandakan resiliensi yang buruk berhubungan dengan *self-esteem* matematis yang tidak terpenuhi dengan baik. Dengannya, kita dapat mengupayakan proses pembelajaran matematika agar menjadi pembelajaran yang menumbuhkan resiliensi matematis yang baik dengan *self esteem* matematis yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal untuk dan membangkitkan kemampuan bermatematika siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada bagaimana tingkat keterkaitan antara *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis. Dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan linear positif antara *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan besarnya hubungan antara *self-esteem* matematis siswa dengan resiliensi matematis siswa SMP sehingga bisa menjadi informasi tambahan bagi penelitian lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan termasuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional dimaksudkan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Kabupaten Karawang. Populasinya adalah seluruh siswa SMP kelas VII dan kelas VIII di salah satu sekolah di Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020. Teknik sampel yang diambil menggunakan teknik *random sampling* dan diperoleh siswa berjumlah 52 orang. Instrumen penelitian berupa item-item pertanyaan dalam bentuk angket masing-masing sebanyak 20 pernyataan.

Instrumen Angket <i>Self-esteem</i> Matematis					Instrumen Angket Resiliensi Matematis						
Selamat Mengerjakan!											
NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS	NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merunggu bantuan teman ketika kesulitan menyelesaikan soal matematika					1	Saya percaya dapat memeriksa sendiri kebenaran penyelesaian soal matematika yang kompleks				
2	Saya merasa ragu dapat menyelesaikan soal matematika yang sulit sebaik teman saya					2	Saya yakin akan berhasil dalam tes matematika yang akan datang sebelum gagal pada tes sebelumnya				
3	Saya merasa memiliki kemampuan matematika yang baik					3	Saya frustrasi menghadapi ulangan matematika setelah mendapat nilai buruk dalam ulangan sebelumnya				
4	Saya yakin mampu mengikuti kompetisi matematika antar sekolah/lembaga					4	Saya senang menjelaskan penyelesaian tugas matematika yang sulit kepada teman lain				
5	Saya merasa takut dalam menjelaskan penyelesaian soal matematika di depan kelas					5	Saya merasa nyaman berdiskusi matematika dengan teman sebaya yang baru kenal				
6	Saya merasa cemas berdiskusi matematika di lingkungan teman baru					6	Saya merasa senang mencari teman untuk diminta bantuan mengatasi kesulitan belajar matematika				
7	Saya bangga diminta mewakili kelompok untuk menyajikan hasil diskusi					7	Saya mencoba cara yang berbeda dari contoh yang ada di buku teks matematika				
8	Saya mampu menjawab pertanyaan matematika yang tiba-tiba					8	Saya merasa lebih aman mengerjakan tugas seperti tugas teman yang pandai matematika				
9	Saya menolak mengikuti lomba cerdas cermat matematika										
10	Saya menghindari dari mencoba cara yang berbeda dengan contoh dari guru										

Sumber : (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017)

Adapun pelaksanaannya, setelah menyiapkan instrumen, pertama kali peneliti memberi angket *self-esteem* matematis kepada subjek untuk mendapatkan data bagaimana karakteristik *self-esteem* matematis siswa. Kemudian memberikan angket resiliensi matematis setelah siswa melaksanakan pembelajaran matematika dikelas. Hal ini dilakukan guna memaksimalkan hasil angket yang diberikan. Setelah kedua data didapatkan, peneliti menganalisis data kemudian menarik kesimpulan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Adapun pedoman menginterpretasikan koefisien korelasi, yakni :

Tabel. 1 Interpretasi koefisien korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

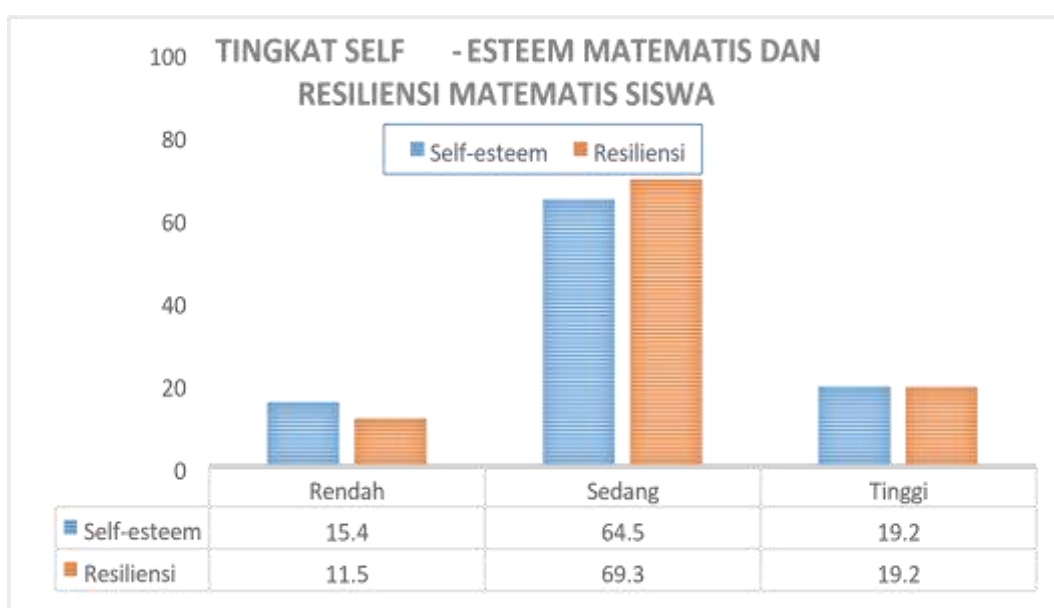
0,80 – 1,000

Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, frekuensi *self-esteem* matematis siswa dan resiliensi matematis yang digambarkan dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 1 : Grafik Perolehan Frekuensi *Self-esteem* Matematis dan Resiliensi Matematis Siswa

Dari grafik diatas kita ketahui bahwa dari 52 responden, tingkat *self-esteem* matematis siswa menunjukkan 8 siswa (15,4%) memiliki tingkat *self-esteem* matematis rendah, 34 siswa (64,5%) memiliki tingkat *self-esteem* matematis sedang, 10 siswa (19,2%) memiliki tingkat *self-esteem* matematis tinggi. Adapun tingkat resiliensi matematis siswa menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa (11,5%) memiliki tingkat resiliensi matematis rendah, 36 siswa (69,3%) memiliki tingkat resiliensi matematis sedang, 10 siswa (19,2%) memiliki tingkat resiliensi matematis tinggi.

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* berbantuan SPSS versi 25 untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* matematis terhadap resiliensi matematis siswa. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Correlations		
	Self-esteemMat	ResiliensiMat
Self-esteemMat Pearson Correlation	1	.595**
Sig. (2-tailed)		.000
N	52	52
ResiliensiMat Pearson Correlation	.595**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas, N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 52. Sedangkan hubungan korelasi (pearson correlation) ditunjukkan oleh angka 0,595. Hal ini berarti terdapat korelasi antara *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis sebesar 0,595. Angka sig (2-tailed) menunjukkan angka 0,000. Nilai tersebut < 0,05. Artinya, hubungan antar keduanya signifikan. Karena nilai *Pearson correlation* dalam penelitian ini bernilai positif sehingga hubungan antar dua variabel tersebut bersifat positif. Dengan kata lain, semakin meningkatnya *self-esteem* matematis siswa akan semakin baik pula resilien siswa. Mengacu pada interpretasi angka korelasi, hubungan antara *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lete, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan *self-esteem* dan resiliensi dalam ranah ilmu psikologis dengan kategori sedang.

Self-esteem matematis dan resiliensi matematis merupakan dua istilah yang diambil dari ilmu psikologi yang kemudian dikembangkan oleh para ahli. Sehingga peneliti menemukan lebih banyak referensi kedua aspek ini dalam konteks ilmu sosial psikologis. Hasilnya, terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Beberapa rujukan menunjukkan hasil dengan kategori sedang, dan beberapa diantaranya menunjukkan kategori tinggi. Seperti misalnya penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi terhadap remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sebesar 43,6% (Hidayati, 2014). Selain itu pula, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Pekanbaru sebesar 85,9% dan masuk kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *self-esteem* matematis baik maka, resiliensi siswa pun akan baik. Selanjutnya, penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi diri pada remaja menjadi pendukung bahwa hal tersebut berlaku terhadap penelitian ini. Adapun kategori yang didapat umumnya menunjukkan hubungan dengan tingkat sedang. Menurut Cicchetti & Rogosh (Hendriani, 2019) setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam meneliti tentang resiliensi dalam sebuah fenomena yang menarik perhatiannya, yakni ada tidaknya stresor atau kesulitan signifikan sehingga mendatangkan tekanan psikologis cukup berat, dan ada tidaknya adaptasi positif yang mampu dimunculkan oleh individu stressor di dalamnya. Hal ini merupakan jawaban dari alasan mengapa tingkat hubungan antar *self-esteem* matematis dengan resiliensi masuk dalam kategori sedang, bahwa *self-esteem* bukan merupakan faktor atau stressor utama dari tingkat ketahanan belajar siswa. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat resiliensi

matematis siswa seperti dukungan sosial (Smestha, 2015), religiusitas (Prapanca, 2017) dan lain lain.

SIMPULAN

Self-esteem matematis siswa memiliki hubungan positif dengan resiliensi matematis siswa dalam pembelajaran matematika sebesar 0,595 atau 59,5% artinya siswa yang memiliki *self-esteem* matematis yang baik terhadap matematika akan lebih baik tingkat resiliensi matematisnya. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, hubungan *self-esteem* matematis dengan resiliensi matematis siswa masuk dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi pendidik maupun terdidik mengupayakan proses pembelajaran matematika menjadi pembelajaran yang menanamkan *self-esteem* matematis yang baik dan menumbuhkan resiliensi matematis yang tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal untuk membangkitkan kemampuan bermatematika siswa. Adapun untuk penelitian selanjutnya, hendaknya meneliti faktor-faktor *self-esteem* matematis dan resiliensi siswa SMP serta upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedua aspek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard-skill dan Soft-skill Matematik Siswa*. Cimahi: Refika Aditama.
- Hendriani, W. (2019, November 10). *Empat Catatan dalam Meneliti Resiliensi*. Diambil kembali dari Wiwin Hendriani: <https://wiwinhendriani.com/2016/12/14/catatan-penting-dalammenelitiresiliensi/?unapproved=1012&moderationhash=871218534426f65892d2310312461b4c>
- Hidayati, L. N. (2014). *Hubungan Antara Self-esteem dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kania, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis Kesulitan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 1.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*.
- Maryam, M., Nurdiawan, R., Hermawan, W., Purwasih, R., & Rohaeti, E. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Mathematical resilience. *Jurnal Apotema*.
- Prapanca, P. (2017). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self-resiliensi Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6 2017*.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh Self-esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba. *Fakultas Psikologi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Sugiyono. ((2014)). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, R&D*,. Bandung: Alfabeta.

Verdianingsih, E. (2018). Self-esteem dalam Pembelajaran Matematika. *EDUSCOPE*.